

## **PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG KAWAT KOTA JAMBI**

**Gustina**

Program Studi Diploma 3 Kebidanan, STIKes Baiturrahim Jambi

email: [gtina1870@gmail.com](mailto:gtina1870@gmail.com)

**Submit : 30/07/2020 | Accept : 25/08/2020 | Publish: 30/09/2020**

### **Abstract**

*The important role of Kader Posyandu as the front guard in providing services to the community through Posyandu. Posyandu managers are people who are chosen, willing, capable, and have the time and care for basic social services for the community. Therefore, training for Kader Posyandu is an effort to increase the capacity and capability of Kader Posyandu. Monthly activities at Posyandu are routine activities that aim, among others, to monitor the weight growth of children under five using the Card Towards Healthy (KMS), provide nutritional counseling, and provide basic nutrition and health services, which are closely related to stunting. There are 4 intervention efforts carried out in the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, including point 4 to monitor the growth of toddlers in Posyandu, which is a very strategic effort to detect early growth disorders. Stunting is one of the nutritional problems faced in the world, especially in poor and developing countries). Stunting is a problem because it is associated with an increased risk of illness and death, suboptimal brain development so that motor development is delayed and mental growth is inhibited. Several studies have shown the risk caused by stunting, namely decreased academic achievement, increased risk of obesity, more susceptibility to non-communicable diseases and an increased risk of degenerative diseases. This community service is to implement health education in an effort to increase Kader Posyandu knowledge about stunting. The method used is to provide education by evaluating the pretest and posttest. The results and conclusions were that there was an increase in knowledge of Kader Posyandu before and after health education on stunting.*

**Keywords:** Knowledge, Kader Posyandu, Stunting

### **Abstrak**

Peran penting dari kader Posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan kepada masyarakat melalui Posyandu. Pengelola Posyandu merupakan orang yang dipilih, bersedia, mampu, dan memiliki waktu serta kepedulian terhadap pelayanan sosial dasar masyarakat. Oleh sebab itu, pelatihan bagi kader Posyandu merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader Posyandu. Kegiatan bulanan di Posyandu merupakan kegiatan rutin yang bertujuan antara lain untuk memantau pertumbuhan berat badan balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan konseling gizi, serta memberikan pelayanan gizi dan kesehatan dasar, yang sangat erat hubungannya dengan masalah anak pendek (stunting). Upaya intervensi yang dilakukan dalam Kemenkes RI ada 4 program diantaranya adalah point ke 4 memantau pertumbuhan Balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko obesitas lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degenerative. Pengabdian kepada masyarakat ini adalah melaksanakan pendidikan kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang stunting. Metode yang digunakan adalah

memberikan pendidikan dengan evaluasi pre test dan post test. Hasil dan simpulan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang stunting.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kader Posyandu, Stunting

## PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang menjadi milik masyarakat dan menyatu dalam kehidupan dan budaya masyarakat. Posyandu berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat dan antar sesama masyarakat serta mendekatkan pelayanan kesehatan dasar, terutama berkaitan dengan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB)

Peran penting dari kader Posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan kepada masyarakat melalui Posyandu. Namun demikian, masih banyak kader yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Kader Posyandu sebaiknya mampu menjadi pengelola Posyandu dengan baik karena merekalah yang paling memahami kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Pengelola Posyandu merupakan orang yang dipilih, bersedia, mampu, dan memiliki waktu serta kepedulian terhadap pelayanan sosial dasar masyarakat. Oleh sebab itu, pelatihan bagi kader Posyandu merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader Posyandu.

Posyandu sebagai wadah peran serta masyarakat yang menyelenggarakan sistem pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas manusia secara empirik telah dapat meratakan pelayanan bidang kesehatan. Kegiatan tersebut meliputi pelayanan imunisasi, pendidikan gizi masyarakat serta pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Kegiatan bulanan di Posyandu merupakan kegiatan rutin yang bertujuan antara lain untuk memantau pertumbuhan berat badan balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan konseling gizi, serta memberikan pelayanan gizi dan kesehatan dasar. Dari berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di posyandu ini sebagian besarnya adalah memantau kesehatan Balita termasuk tumbuh kembang yang sangat erat hubungannya dengan masalah anak pendek (stunting).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko obesitas lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degenerative (Unicef Indonesia, 2016).

Pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1000 hari pertama kehidupan. Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi pada hamil, ibu menyusui 0-6 bulan, ibu menyusui 6-23 bulan, anak usia 0-6 bulan, dan anak usia 7-23 bulan. Permasalahan gizi ini bisa diatasi ketika mereka memahami masalahnya dan mengetahui cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing (Ramayulis dkk, 2018).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Pusdatin Kemenkes RI (2018), prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 pada usia 0-59 bulan dibagi menjadi prevalensi balita sangat pendek (9,8%) dan pendek (19,8%). Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek 19%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi diketahui dari 12 Kabupaten prevalensi gizi kurang dan gizi buruk berdasarkan indikator BB/U adalah 17,2% dan berdasarkan indikator TB/U adalah 20,2%. Persentase balita sangat pendek dan pendek umur 0-59 bulan menurut kabupaten atau kota tahun 2017 tertinggi yaitu, Kerinci (34,1%), dan Kabupaten dengan Stunting terendah adalah Batanghari (20,1%) (Dinkes Provinsi Jambi, 2019).

Faktor - faktor yang dapat menyebabkan kekerdilan (Stunting) menurut Kemenkes RI (2017) yaitu sebagai berikut diantaranya adalah faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Antenatal Care) pelayanan kesehatan ibu selama kehamilan, post natal care dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses kepada makan bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi.

Upaya intervensi yang dilakukan dalam Kemenkes RI ada 4 program yaitu (1) Ibu hamil perlu mendapat makanan yang baik, sehingga apabila ibu hamil tidak mengalami Kurang Energi Kronis (KEK). Setiap ibu hamil perlu mendapat tablet tambah darah, minimal 90 tablet selama kehamilan. (2) pada saat bayi lahir Persalinan ditolong oleh bidan atau dokter terlatih dan begitu bayi lahir melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Bayi sampai dengan usia 6 bulan diberi Air Susu Ibu (ASI) saja (ASI Eksklusif). (3) bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun Mulai usia 6 bulan, selain ASI bayi diberi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian ASI terus dilakukan sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih. Bayi dan anak memperoleh kapsul vitamin A, imunisasi dasar lengkap. (4) memantau pertumbuhan Balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang "Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.

## METODE KEGIATAN

Pertama persiapan, Pelaksanaan Kegiatan, metode yang digunakan adalah memberikan pendidikan kesehatan yang berisi materi tentang konsep Stunting, kemudian dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan pengetahuan kader dengan melakukan pretest dan posttest.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan sesuai dengan rencana pelaksanaan yang dimulai dengan, Persiapan, Pelaksanaan Kegiatan dan

Evaluasi maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko obesitas lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degenerative (Unicef Indonesia, 2016).



Gambar 1. Hasil sebelum dan sesudah Pendidikan Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Stunting di Posyandu Lebak Bandung Puskesmas Simpang Kawat Tahun 2019

Pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1000 hari pertama kehidupan. Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi pada hamil, ibu menyusui 0-6 bulan, ibu menyusui 6-23 bulan, anak usia 0-6 bulan, dan anak usia 7-23 bulan. Permasalahan gizi ini bisa diatasi ketika mereka memahami masalahnya dan mengetahui cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing (Ramayulis dkk, 2018).

Upaya percepatan penurunan Stunting menurut Germas (2019) adalah dengan intervensi gizi spesifik melalui PMT untuk mengatasi KEK pada ibu hamil, TTD untuk ibu hamil, konsumsi

garam beriodium, ASI Eksklusif, pemberian ASI sampai usia 2 tahun didampingi dengan MP ASI adekuat, imunisasi, suplemen zink, fortifikasi zat besi ke dalam makanan, obat cacing, VitaminA, tata laksana gizi buruk, penanggulangan malaria, pencegahan dan pengobatan diare dan cuci tangan dengan benar.

Konsep dan upaya percepatan penurunan Stunting pada Balita apabila sedini mungkin ditemukan oleh tentu saja akan memudahkan dalam melakukan intervensi untuk mengatasi permasalahan gizi pada awal ibu hamil dan Balita. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat didapatkan hasil dari 5 kader pengetahuan tentang stunting sebelum dilakukan pendidikan kesehatan Kurang baik 2 (40%), Cukup 2 (40%) dan Baik 0 (0%) dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan Kurang Baik 0 (0%), Cukup 0 (0%) dan Baik 5 (100%). Hasil dari pendidikan kesehatan terlihat bahwa terjadi perubahan perilaku pengetahuan kader tentang stunting terlihat dari hasil pengetahuan Kurang Baik dan Cukup menjadi Baik.

Benyamin Bloom 1908 dalam Notoatmodjo (2016). Pengetahuan adalah bentuk perilaku berupa respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang). Namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap - tiap orang berbeda.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.



Gambar 1. Bersama kader Posyandu



Gambar 2. Praktik bersama kader Posyandu



Gambar 3. Pemberian materi dan praktik bersama kader Posyandu

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Disarankan pada kader posyandu untuk selalu menambah ilmu pengetahuan melalui pelatihan dan media elektronik tentang stunting. Terimakasih disampaikan kepada Bapak Ketua STIKes Baiturrahim DR. Filius Chandra, SE MM, Ibu Tim P3M STIKes Baiturrahim, Bapak

pimpinan Puskesmas Simpang Kawat dan staf yang telah memberikan data dan izin tempat pada penulis dan teman-teman dosen yang memberikan dukungan moril dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbangkes. 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2019) *Jumlah Kunjungan Ibu Hamil di Kota Jambi Tahun 2018*. Jambi
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2019). *Jumlah Kejadian Stunting di Provinsi Jambi Tahun 2018*. Jambi
- Geramas. 2019. *Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta.
- Kalla .2017. *Buku Saku dalam penanganan stunting*. Jakarta :Rineka Cipta
- Kemendes RI. 2018. *Pusat dan Informasi (Stunting)*. Jakarta
- Manuaba .2008. *Ilmu dan Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- Notoadmojo, Soekidjo. 2016. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati. (2017). *Ilmu Gizi Kebidanan*. Yogyakarta : EGC
- Ramayulis, dkk. 2018. *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.

Walyani.E. 2015. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan .Yogyakarta : Pustaka Baru Press

WHO Stunting in a nutshell World Health Organization, 2015.Ds

<https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.

<https://www.unicef.org/burundi/stories/efforts-overcome-stunting>.